

EKSISTENSI TARI THENGUL DI ERA MODERN SEBAGAI TARI DAERAH DI KABUPATEN BOJONEGORO

Oleh:

Lingga Pebi Nadiantika
19020134008

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lingga.19008@mhs.unesa.ac.id

Enie Wahyuning Handayani

Dosen Program Studi Pendidikan Semdratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
eniewahyuning@unesa.ac.id

Abstrak

Tari Thengul diciptakan pada tahun 1992 merupakan tarian yang diambil dari penggambaran atau adaptasi dari sebuah kesenian wayang thengul yang merupakan kesenian khas di kabupaten Bojonegoro. Seniman di Kabupaten Bojonegoro melakukan upaya menggali bentuk tradisi yang berpijak pada kesenian Wayang Thengul sehingga dapat menarik minat masyarakat Bojonegoro, Seniman di Kabupaten Bojonegoro mencoba mengeksplorasi ke dalam gerak-gerak yang hampir menyerupai karakteristik Wayang Thengul dan mempunyai Koreografi yang unik. Perkembangan Tari Thengul ini masih tetap dipelajari dan dilestarikan keberadaannya. Selain dalam pariwisata, tarian ini juga dimasukkan ke dalam ranah pendidikan sebagai upaya memperkenalkan kepada generasi muda agar proses regenerasi tetap berjalan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modernisasi, teori eksistensi dan teori perubahan sosial. Penelitian yang digunakan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan objek penelitian eksistensi Tari Thengul di era modern sebagai tari daerah di Kabupaten Bojonegoro, penemuan data dengan menggunakan tahapan observasi dan wawancara, tahap reduksi data, validitas data, penyajian data berupa deskripsi, hingga kemudian dapat menarik kesimpulan bahwa Tari Thengul Kabupaten Bojonegoro masih eksis dan berkembang sampai saat ini, tarian ini memang salah satu tarian yang unggul di bandingkan dengan tarian atau kesenian lainnya yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Tari Thengul Kabupaten Bojonegoro dapat dikatakan mempunyai eksistensi ketika tarian ini menjadi icon dari Kabupaten Bojonegoro sendiri. Tari Thengul bisa eksis sampai sekarang juga telah mengalami proses. Proses tersebut adalah proses Revitalisasi Tari Thengul pada tahun 2011 proses revitalisasi ini bukan tanpa sebab karena untuk menjadikan Tari Thengul mempunyai kemasan baru dengan inovasi-inovasi dari seniman-seniman Bojonegoro agar Tari Thengul ini lebih dikenal luas dan tidak terkesan kuno dalam konteks zaman yang semakin modern. Eksistensi Tari Thengul berkembang tidak hanya pada bidang pariwisata saja namun juga pada bidang pendidikan serta meningkatkan ekonomi kreatif bagi masyarakat khususnya Kabupaten Bojonegoro. Eksistensi Tari Thengul pihak eksternal dan internal dari Kabupaten Bojonegoro tersebut juga tidak terlepas dari oSebuah eksistensi khususnya Tari Thengul yang ada. Bentuk upaya ini dilakukan agar Eksistensi Tari Thengul tetap ada dengan harapan ke depan terus bertambah eksis.

Kata Kunci: Eksistensi, Tari Thengul, Modern, Tari Daerah

Abstract

The Thengul dance created in 1992 is a dance taken from the depiction or adaptation of a thengul wayang art which is a typical art in Bojonegoro regency. Artists in Bojonegoro Regency are making efforts to explore traditional forms that are based on Wayang Thengul art so that they can attract the interest of the people of Bojonegoro. Artists in Bojonegoro Regency are trying to explore movements that almost resemble the characteristics of Wayang Thengul and have unique choreography. The development of the Thengul Dance is still being studied and its existence is preserved. Apart from tourism, this dance is also included in the realm of education as an effort to introduce it to the younger generation so that the regeneration process continues.

The theories used in this study are the theory of modernization, the theory of existence and the theory of social change. The research used qualitative research with the object of research into the existence of Thengul Dance in the modern era as a regional dance in Bojonegoro Regency, data discovery using observation and interview stages, data reduction stage, data validity, data presentation in the form of descriptions, so that conclusions can be drawn. that the Thengul Dance of Bojonegoro Regency still exists and is developing today, this dance is indeed one of the superior dances compared to other dances or arts in Bojonegoro Regency. The Thengul dance of Bojonegoro Regency can be said to have an existence when this dance becomes an icon of the Bojonegoro Regency itself, compared to other dances that develop in the Bojonegoro Regency area This Thengul dance has unique characteristics that are different from the others. The Thengul dance can exist until now and has also undergone a process. This process is the process of Revitalizing the Thengul Dance in 2011. This revitalization process is not without reason because to make Thengul Dance have a new packaging with innovations from Bojonegoro artists so that Thengul Dance is more widely known and does not seem ancient in the context of an increasingly modern era. . The existence of Thengul Dance is developing not only in the field of tourism but also in the field of education and increasing the creative economy for the community, especially Bojonegoro Regency. The existence of the Thengul Dance, external and internal parties from Bojonegoro Regency is also inseparable from the existence of the existing Thengul Dance in particular. This form of effort is made so that the existence of the Thengul Dance continues with the hope that in the future it will continue to exist.

Keywords

: Existence, Thengul Dance, Modern,

PENDAHULUAN

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu Kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur, yang masih khas dan kental akan budayanya. Di Kabupaten Bojonegoro sendiri memiliki banyak kebudayaan dan kesenian tradisional rakyat yang berkembang, baik yang sudah diakui maupun belum diakui keberadaannya oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Seperti Tari Thengul, Wayang Thengul, Sandur, Tari Khayangan Api, Tayub, dan Tari Mliwis putih. Namun, seiring berjalannya waktu beberapa kesenian tersebut mulai memudar namanya terancam hilang.

Seperti kesenian tradisional Wayang Thengul yang semakin menurun menggugah seniman di Bojonegoro untuk menciptakan kesenian baru yang berpijak pada kesenian lokal atau sebelumnya. Harapannya dalam terciptanya tarian lokal yang berpijak pada kesenian Wayang Thengul dapat menarik minat masyarakat Bojonegoro kembali. Memudarnya kesenian tersebut disebabkan oleh semakin berkurangnya minat generasi muda dalam melestarikan budaya yang ada.

Seperti di zaman modern saat ini banyak generasi muda terutama di Kabupaten Bojonegoro yang lebih tertarik pada budaya luar atau bisa dikatakan terpengaruh oleh budaya luar. Kebudayaan daerah pada saat ini terasa kritis karena tergeser oleh kebudayaan modern dari barat. Masyarakat menganggap kebudayaan daerah merupakan suatu pemikiran yang kuno dan tidak sesuai dengan konteks zaman sekarang ini (Purnama & Rahmadian, 2016:7).

Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern dapat memengaruhi pola pikir masyarakat maupun generasi muda terhadap kesenian tradisional yang ada di daerah. Namun dari beberapa kesenian yang ada di Kabupaten Bojonegoro yang mulai terancam hilang ternyata masih ada kesenian yang masih eksis dan dijadikan identitas lokal dari Kabupaten Bojonegoro sendiri yaitu Tari Thengul Bojonegoro. Tari Thengul merupakan salah satu jenis tari tradisional yang muncul di Kabupaten Bojonegoro dan sudah diakui keberadaannya oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, dibandingkan kesenian lainnya

yang ada di Kabupaten Bojonegoro Tari Thengul merupakan Tari yang unggul dan masih eksis sampai sekarang.

Tari Thengul awalnya merupakan tarian yang diambil dari penggambaran atau adaptasi dari sebuah pertunjukan kesenian wayang thengul yang merupakan kesenian khas dikabupaten Bojonegoro jauh sebelum adanya Tari Thengul. Seniman di Kabupaten Bojonegoro melakukan upaya menggali bentuk tradisi yang berpijak pada kesenian Wayang Thengul sehingga dapat menarik minat masyarakat Bojonegoro, Seniman di Kabupaten Bojonegoro mencoba mengeksplorasi ke dalam gerak-gerak yang hampir menyerupai karakteristik Wayang Thengul dan mempunyai Koreografi yang unik.

Perkembangan Tari Thengul ini masih tetap dipelajari dan dilestarikan keberadaannya. Selain dalam pariwisata, tarian ini juga dimasukkan ke dalam ranah pendidikan sebagai upaya memperkenalkan kepada generasi muda agar proses regenerasi tetap berjalan. Adaptasi tersebut membuat Tari Thengul menjadi identitas lokal atau icon tari khas dari Bojonegoro.

Tari Thengul merupakan tarian yang mempunyai keunikan yang terletak pada gerak tariannya yang sangat kaku dan patah-patah layaknya Wayang Thengul Selain itu, juga terdapat ekspresi lucu saat menari. Tari Thengul juga memiliki keunikan pada perlengkapan busananya. Keunikan perlengkapan busana terletak pada pemakaian aksesoris di kepala yang persis seperti boneka wayang thengul, serta tata riasnya, jika biasanya pada tarian lain yang berkembang dikabupaten Bojonegoro atau di daerah lain menggunakan riasan cantik berbeda dengan Tari Thengul yang menggunakan bedak warna putih dengan garis hitam pada rambut, alis dan mata, dengan karakter lucu untuk menambah kemiripan pada kesenian wayang thengul.

Tari Thengul di Kabupaten Bojonegoro tidak hanya sekedar sebagai sarana hiburan saja akan tetapi Tari Thengul juga ditampilkan pada hari jadi Kabupaten Bojonegoro, Event-event besar seperti pameran, Grebeg suro serta ditampilkan pada

acara penyambutan tamu di Kabupaten Bojonegoro. Selain itu Pada 2019 lalu, Pemerintah bersama dengan masyarakat Bojonegoro menggelar pagelaran Tari Thengul yang diikuti oleh 2.019 penari. Para peserta pagelaran terdiri dari pelajar di seluruh wilayah Kabupaten Bojonegoro. Helatan akbar itu membuat Kabupaten Bojonegoro tercatat dalam rekor dunia, Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai pemrakarsa dan penyelenggara pagelaran Tari Thengul dengan peserta terbanyak. Tari Thengul juga ditampilkan di Istana Negara pada acara peringatan HUT RI KE-74 tahun 2019 dengan sekitar 250 penari.

Keberadaan Tari Thengul dari awal penciptaan hingga sekarang masih jelas adanya, bisa dilihat dari maraknya acara-acara yang menampilkan Tari Thengul sehingga Tari Thengul ini dijadikan identitas lokal Kabupaten Bojonegoro. Walaupun di zaman sekarang sangat sulit untuk dapat menjaga kesenian tradisional yang ada khususnya di Kabupaten Bojonegoro, bisa dilihat dari zaman yang modern dan semakin maju sehingga minat masyarakat mulai menurun. Hal ini menyebabkan kesenian tradisional semakin sedikit peminatnya sehingga kesenian tradisional bisa mengalami kepunahan, namun berbeda dengan Tari Thengul yang ada di Kabupaten Bojonegoro yang masih tetap eksis sampai saat ini.

Terkait dengan latar belakang diatas adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian yang sama deng subyek pembahasan yang berbeda untuk mendukung penelitian yang dilakukan saat ini. Marturik (2013) yang telah melakukan penelitian dengan judul Studi Transformasi kreatif gerak Wayang Thengul ke Dalam gerak Tari Thengul Hasil penelitian tersebut membahas mengenai Transformasi Gerak Wayang Thengul ke Dalam Gerak Tari Thengul. Hubungan tematik Tari Thengul yang merupakan transformasi dari penyajian Wayang Thengul terutama pada bagian golek atau sindir (Tayuban) dan gerak wiraganya yang mengambil khas Wayang Thengul mempunyai tema dan gambaran yang sama yaitu keduanya menggambarkan “Kelengkapan” dan kegembiraan sebagai

hiburan dan bersenang-senang setelah perang atau bedolan prajurit. Hubungan gerak-gerak Tari Thengul dengan gerak tari Wayang Thengul mempunyai dua ciri yang sama. Pertama, keduanya mempunyai aspek olah bentuk tubuh yang kaku, lurus, dan patah-patah. Dan kedua, keduanya dibentuk atau diwarnai oleh kebudayaan tradisional yang khas di Kabupaten Bojonegoro. Persamaan gerak ini, keduanya mengandung unsur-unsur gerak yang kaku lurus dan patah-patah, dan dalam pernyataan geraknya memperlihatkan adanya struktur. Relevansi pada kedua penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesenian Wayang Thengul dengan Tari Thengul karena Tari Thengul di awal penciptaan merupakan turunan dari wayang thengul.

Diah Remenov W.S.A putri (2015) yang telah melakukan penelitian dengan judul Bentuk Penyajian Tari Thengul Di Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian tersebut membahas mengenai Bentuk Penyajian Tari Thengul Di Kabupaten Bojonegoro. Bentuk penyajian Tari Thengul ini meliputi gerak iringan, tata panggung, tata rias, tata busana, tata lampu dan pola lantai. Gerakan Tari Thengul sangat di pengaruhi oleh gerak-gerak Wayang Thengul, sedangkan iringannya menggunakan iringan pelog dan slendro. Dalam pertunjukan Tari Thengul tersebut dapat disajikan ke dalam panggung terbuka maupun tertutup. Untuk tarian Tari Thengul menggunakan rias cantik, tata busana dalam Tari Thengul menggunakan kemben dan sewek. Tata lampu yang di gunakan dalam pertunjukan tari thengul ini cerah di tengah, panggung dan pola lantai di sajikan secara tunggal maupun masal. Bentuk penyajian Tari Thengul ini yaitu menyajikan sebuah pertunjukan atau pagelaran tari dari awal sampai akhir dengan disertai unsur-unsur pendukungnya. Penyajian pertunjukan tari Thengul yang baik merupakan suatu rangkaian yang harus melalui tahap demi tahap untuk mencapai titik sasarannya, yaitu pagelaran atau pementasan. Relevansi pada kedua penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penyajian Tari Thengul pada masa kini dan terbaru sehingga dapat dijadikan acuan

dalam proses penulisan terkait dengan Tari Thengul.

Dwi Kurniawati (2019)) yang telah melakukan penelitian dengan judul Perubahan Bentuk Penyajian Tari Thengul Di Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian tersebut membahas tentang perubahan bentuk penyajian Tari Thengul dari tahun 1992 sampai 2011 perubahan bentuk penyajian Tari Thengul terjadi sebab adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dimasing-masing periodenya yang terus berlomba-lomba mencari penemuan untuk mempertahankan popularitasnya, mampu dilihat dari perubahan bentuk penyajiannya. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh tuntutan era modernisasi berdampak pada bentuk penyajian yang wajib selalu update di perkembangan zaman. Relevansi pada kedua penelitian ini adalah untuk mengetahui terjadinya perubahan bentuk penyajian Tari Thengul karena perubahan tersebut berkaitan dengan perkembangan dan Eksistensi Tari Thengul sampai dengan sekarang.

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis terkait dengan fenomena yaitu eksistensi Tari Thengul, menjadi menarik untuk dilakukan analisis secara mendalam sebagai fokus penelitian yaitu eksistensi Tari Thengul di era modern sebagai tari daerah di Kabupaten Bojonegoro. Tujuan penelitian ini untuk Mendeskripsikan Latar Belakang Tari Thengul Di Era Modern Sebagai Tari Daerah Di Kabupaten Bojonegoro, mendeskripsikan Bentuk Eksistensi Tari Thengul Di Era Modern Sebagai Tari Daerah Di Kabupaten Bojonegoro serta mengetahui serta mendokumentasikan keberadaan Tari Thengul di Kabupaten Bojonegoro dalam bentuk tulisan sebagai usaha untuk melestarikan dan menjaga Tari Thengul sebagai aset kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Bojonegoro agar tidak hilang dan dapat dijadikan acuan masyarakat.

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu Sebagai pengetahuan keilmuan yang diharapkan dapat menjadikan sumber pengetahuan bagi generasi penerus bangsa agar tidak lupa akan identitas bangsa yaitu kekayaan budaya yang menjadikan masyarakat mempunyai beragam budaya sehingga semakin menjadikan Indonesia sebagai negara

multicultural selain itu juga sebagai bahan pustaka, wacana, literatur, bagi pembaca yang hubungannya dengan Eksistensi Tari Thengul.

METODE PENELITIAN

Data tentang eksistensi Tari Thengul di era modern sebagai tari daerah di Kabupaten Bojonegoro diambil menggunakan metode kualitatif yang lebih mengkaji dan menggambarkan secara mendalam dari sebuah fenomena yang ditemukan.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2012:8).

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung yang diberikan oleh narasumber atau informan kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225). Peneliti memperoleh beberapa data hasil wawancara (interview) melalui pengamatan (observasi). Penentuan informan menggunakan teknik teknik bola salju (snowball sampling) yaitu dengan mewawancarai informan kemudian menunjuk informan lain untuk mencari sumber data dan seterusnya sampai data jenuh wawancara tersebut dilakukan pada narasumber utama pencipta Tari Thengul yaitu Djoko Santoso, kemudian pelaku seni thengul 1992 Susetyo dan juga Sumartinik, selain itu juga kepada Kepala bidang Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro Deny ike Kirmayanti. Sedangkan Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misal lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2012:225). Sumber data sekunder meliputi data-data yang berkaitan dengan

Objek penelitian berupa jurnal, catatan dokumen, buku-buku dan catatan milik dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bojonegoro mengenai Tari Thengul.

Teknik pengumpulan data melalui tahap Observasi, wawancara dan dokumentasi lalu data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data yang terdiri: 1) Reduksi data, 2) Sajian Data, 3) Kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan merangkum semua data hasil observasi tentang objek penelitian yaitu eksistensi Tari Thengul di Kabupaten Bojonegoro hingga kemudian mulai memilah data yang fokus dan penting, mencari tema dan pola yang dapat memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data terkait eksistensi Tari Thengul tersebut.

Data hasil reduksi data kemudian di rangkum, disusun sehingga pembaca bisa membaca dengan baik serta dapat memahami isi dari penelitian ini yaitu eksistensi Tari Thengul di era modern sebagai tari daerah di Kabupaten Bojonegoro. Hasil dari pembahasan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dan memberikan saran, serta dikembangkan untuk penelitian lanjutan dalam objek penelitian terkait lagu eksistensi Tari Thengul di era modern sebagai tari daerah di Kabupaten Bojonegoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Tari Thengul Di Era Modern sebagai Tari Daerah di Kabupaten Bojonegoro

Tari Thengul diciptakan oleh Djoko Susanto pada tahun 1992 awal penciptaan Tari Thengul ini berawal dari ajakan pihak Dinas P dan K (Pendidikan dan Kebudayaan), serta Pemerintah Kabupaten Bojonegoro yang bertujuan untuk mengangkat kembali kesenian Wayang Thengul yang sudah vacuum melalui sebuah tarian agar bisa dikenal kembali. Dari sebuah ajakan tersebut muncul ide untuk menciptakan Tari Thengul yang terinspirasi dari sebuah pertunjukan kesenian Wayang Thengul yaitu kesenian khas dikabupaten Bojonegoro yang sudah ada sebelum adanya

Tari Thengul. Wayang Thengul adalah kesenian tradisional berbentuk Wayang Golek (boneka kayu) yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Bojonegoro. Istilah Thengul berasal dari kata *methentheng* terus *methungul*, yang artinya adalah karena wayang ini terbuat dari kayu atau tiga dimensi maka dalang harus *methentheng* (menggunakan tenaga ekstra) mengangkat dengan serius agar wayang dapat *methungul* (muncul) dan terlihat oleh penonton. Selain itu makna dari pembangunan masyarakat yang bermakna selalu bersemangat dalam menyambut perkembangan. Sebenarnya Wayang Thengul ini sangat mirip dengan Wayang Golek yang ada di Jawa Barat, perbedaannya adalah Wayang Golek sunda mengambil cerita Mahabarata dan Ramayana, sedangkan Wayang Thengul bersifat lokal banyak mengangkat cerita rakyat seperti halnya cerita Wayang Gedhog yaitu cerita kerajaan majapahit, cerita panji serta cerita wali. Selain itu juga ada yang menceritakan cerita dari serat Damarwulan. Wayang Thengul merupakan hasil kearifan lokal Bojonegoro, selain itu keunikan tersendiri pada pertunjukan kesenian ini karena bisa dikemas secara sederhana. Harapannya dalam terciptanya tarian lokal yang berpijak pada kesenian Wayang Thengul dapat menarik minat masyarakat Bojonegoro.

Awal penciptaan Tari Thengul selain untuk bisa mengangkat kembali kesenian Wayang Thengul yang sudah vacuum alasan lain mengambil kesenian Wayang Thengul sebagai sumber inspirasi dari Tari Thengul ini karena unik dan berbeda dengan lainnya, bahasa lebih merakyat, ada senggak'an, dan musiknya yang khas yaitu *Tenggor dan Warudoyong*, dari hasil wawancara dengan bapak Rudy Letsyono selaku penata iringan musik Tari Thengul (wawancara, tanggal 29-03-2023). Dari sebuah proses tersebut berlanjut untuk membuat iringan musik Tari Thengul yang dikemas dengan baik oleh (alm) Bapak Ibnu Sutowo sehingga dari sebuah iringan tersebut bisa menciptakan gerak Tari Thengul sehingga akhirnya dapat tercipta sebuah Tari Thengul. Selain berawal dari ajakan pihak Dinas P dan K (Pendidikan dan Kebudayaan) Tari Thengul pada saat itu diciptakan juga dalam rangka Festival Pekan Budaya Daerah Jawa Timur

yang diselenggarakan di Kabupaten Madiun, maka dari itu perwakilan dari masing-masing Kabupaten wajib mengirim perwakilan untuk menampilkan sebuah tarian. Sehingga Kabupaten Bojonegoro sendiri mengirimkan kontingen dengan Menampilkan Tari Thengul tersebut.

Tari Thengul pada tahun 1992 ditarikan oleh pria dan wanita, yaitu ada empat penari pria dan dua penari wanita dengan konsep Tayuban atau sindiran. Gerak tari thengul yang cenderung kaku, lurus, dan patah-patah dalam penggarapannya menggambarkan suatu *kelangenan*. Mengenai gerak-geraknya Tari Thengul ini meniru tarian golek (*Tayuban* atau Sindiran) dan karakter Tari Thengul ini digarap sebagai tarian lepas yang gecul atau lucu dan mempunyai sifat menghibur. Hal ini juga dikarenakan memang di Kabupaten Bojonegoro juga mempunyai kesenian Tayub, empat penari pria ini diibaratkan sebagai sekelompok masyarakat yang mendengarkan suara gamelan dan mencari sumber suara itu sedangkan, dua penari wanita ini diibaratkan waranggono yang sedang menari. Namun untuk memperkuat konsep gerak tarinya yang sesuai dengan ciri khas Kabupaten Bojonegoro tetap menggunakan penggambaran dari kesenian Wayang Thengul yaitu dengan konsep Tari Thengul, yang gerakannya patah-patah, ditambah dengan ciri khas gerak Jawa Timuran yang tidak terlalu luwes. Sehingga dalam Tari Thengul ini terdapat gerak kaku tolah toleh seperti sedang mencari sesuatu atau sumber suara Tayub tersebut. Namun pada saat itu terdapat kendala yakni pada pelaku tarinya karena pada saat itu, mindset penari adalah harus bergerak luwes, dan lemah gemulai sehingga bertentangan dengan Konsep Tari Thengul, yang gerakannya patah-patah. Untuk memberikan gambaran yang mudah saat itu diasumsikan seperti gerakan Michael Jackson.

Tari Thengul pada tahun 1992 ditarikan oleh empat pria dan dua wanita, namun seiring perkembangan waktu Tari Thengul berubah ditarikan oleh perempuan saja karena menurut Djoko Santoso selaku pencipta Tari Thengul Tahun 1992 bahwa, pada tahun 1992 jumlah penari pria sangat minim di daerah tersebut (hasil wawancara, 25-03-2023). Menurut Djoko Santoso selaku Pencipta Tari Thengul

1992, Tari Thengul merupakan penggambaran dari kesenian Wayang Thengul namun, Tari Thengul tidak mengambil dari sisi tokoh Wayang Thengul tetapi pencipta tari hanya mengambil dari sisi ekspresi Wayang Thengul yaitu ekspresi lucu seperti ekspresi manyun, dan ekspresi mleyat mleyot. Menurut Susetyo selaku penari Tari Thengul 1992 Ekspresi ini Terinspirasi pada tokoh yang bernama Wak Gayer, Wak Gayer adalah salah satu tokoh dalam Wayang Thengul yang lucu, hal ini untuk menambah ciri khas yang unik dari Tari Thengul tersebut (Hasil wawancara, 24-03-2023)

Tari Thengul merupakan tarian yang mempunyai keunikan yang terletak pada gerakan tariannya yang sangat kaku dan patah-patah layaknya Wayang Thengul, Gerak Tari Thengul merupakan gerak yang dipengaruhi oleh kesenian Wayang Thengul yang berkembang di Kabupaten Bojonegoro. Menurut hasil wawancara dengan Djoko Santoso pencipta Tari Thengul 1992 (wawancara, tanggal 25-03-2023) pada saat akan diciptakannya tarian ini sebelumnya harus melakukan observasi terhadap objek yang menjadi sumber inspirasi Tari Thengul tersebut yaitu kesenian Wayang Thengul. Bagaimana karakteristik gerak dari Wayang Thengul, dimana dalam sebuah pertunjukan Wayang Thengul gerak-geraknya dimainkan oleh seorang dalang pada saat pertunjukan berlangsung. Dari situlah kemudian di ambil untuk dijadikan sumber dalam sebuah gerakan Tari Thengul tersebut.



Gambar 1. Tari Thengul 1992
(Dok. Disbupar Kab. Bojonegoro 1992)

2. Bentuk Eksistensi Tari Thengul Sebagai Tari Daerah Di Kabupaten Bojonegoro

Berkaitan dengan eksistensi tidak dapat ada atau muncul secara tiba-tiba pasti melalui sebuah proses penciptaan dan tidak terlepas dari masyarakatnya yang terus melestarikan

kesenian tersebut, eksistensi juga berhubungan dengan waktu. Seperti yang disampaikan oleh Jazuli dalam bukunya Peta Dunia Seni Tari tahun 2016 yang menyatakan bahwa, eksistensi tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa dan kepentingan (performa) dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya (penciptaan).

Eksistensi Tari Thengul yang ada di Kabupaten Bojonegoro seperti yang sudah di deskripsikan di latar belakang diatas bahwa Tari Thengul diciptakan sudah lama sekitar tahun 1992 sampai saat masih jelas keberadaannya. Kabupaten Bojonegoro memiliki banyak kesenian tradisional rakyat yang berkembang baik yang sudah diakui maupun belum diakui keberadaannya oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Tari Thengul merupakan salah satu jenis tari tradisional yang muncul di Kabupaten Bojonegoro dan sudah diakui keberadaannya oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, dibandingkan tari lainnya yang berkembang di Kabupaten Bojonegoro Tari Thengul merupakan Tari yang unggul dan masih eksis sampai sekarang. Dapat dibuktikan bahwa Tari Thengul diakui keberadaannya oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro yaitu Tari Thengul sudah memiliki hak kekayaan intelektual (HAKI) pada tahun 2018 sebagai Tari daerah dan sudah resmi milik Kabupaten Bojonegoro.



Gambar 2. HAKI Tari Thengul
(Dok.Lingga Pebi 2023)

Tari Thengul dari awal penciptaan sampai dengan sekarang masih eksis dan berkembang di Kabupaten Bojonegoro walaupun memang terjadi pasang surut pada tahun 1992 menuju tahun 2011 namun dengan segala upaya yang dilakukan menjadikan Tarian ini masih eksis di era modern saat ini. Pada tahun 1992 Tari

Thengul ini diciptakan untuk mengangkat kembali kesenian Wayang Thengul yang ada di Kabupaten Bojonegoro serta untuk keperluan festival pekan budaya daerah kemudian Tari Thengul mengalami revitalisasi atau perubahan.

Revitalisasi atau perubahan pada tahun 2011 tersebut tidak seutuhnya menghilangkan roh aslinya melainkan hanya ditambah mulai dari gerakan, iringan musik, tata rias kostum supaya tidak terkesan jadul dan lebih bisa diterima oleh masyarakat saat ini. Revitalisasi dilakukan oleh Dheny ike saat akan melaksanakan Pekan Guru Seni Se-Jawa Timur di Pamekasan, guru-guru seni SMP dan SMA pada saat kegiatan MGMP Seni Budaya berkolaborasi merevital Tari Thengul 1992 menjadi Tari Thengul yang sampai sekarang masih ada. Dari proses revitalisasi Tari Thengul tersebut pada pekan guru seni se-Jawa Timur mendapatkan prestasi 10 penyaji terbaik dan 3 penata tari terbaik. Revitalisasi Tari Thengul ini dimaksimalkan pada gerak, dan juga iringan musiknya, untuk gerakanya lebih dipertegas, untuk iringan musiknya dari yang awalnya gamelan di *mix* atau dicampur dengan musik modern Sehingga temponya yang dulu kalem sekarang lebih *ngebats*. Tari Thengul pada tahun 2011 yang telah mengalami revitalisasi atau perubahan tidak membuang bentuk asli dari tarian tersebut hanya saja ditambah dengan beberapa gerak serta dimodifikasi, Perubahan Tari Thengul terjadi hanya sekali sampai dengan sekarang Tari Thengul berkembang, revitalisasi tersebut dilakukan agar Tari Thengul tidak terkesan jadul sehingga dapat disesuaikan dengan zaman yang semakin maju dan dapat diterima kalangan masyarakat zaman sekarang.

Dari sebuah gerak Tari Thengul tersebut seiring berjalannya waktu, zaman semakin modern Tari Thengul yang telah mengalami perubahan atau revitalisasi serta modifikasi supaya mempunyai kesan baru, gerak dasar diatas atau gerak yang sudah diciptakan dari awal, tetap digunakan namun diberikan aksentambahan. Pada perubahan gerak Tari Thengul ini menyisipkan aksentambahan bentuk guyonan,

serta permainan dengan tujuan agar masyarakat atau penonton yang melihat Tari Thengul ini tidak bosan dan dapat tertarik melihat tarian tersebut.

Di samping gerakannya yang di revitalisasi iringan musik dan vocal Tari Thengul juga ikut mengalami revitalisasi pada tahun 2011, revitalisasi tersebut membuat iringan dari Tari Thengul ini pun juga ikut berubah, perubahan ini tidak menjadikan Tari Thengul sepi peminat tetapi membuat Tarian ini lebih dikenal banyak masyarakat di daerah Kabupaten Bojonegoro sendiri. Ricikan atau alat musik yang digunakan pada Tari Thengul 2011 adalah Kendang Ageng, Kendang Ciblon, Kendang Ketipung, Gender Barung, Bonang Barung, Kempul, Suwukan, Slenthem, Oklik, Biola, dan Ithik-Ithik serta vokal. Gamelan yang digunakan adalah laras slendro dengan wilayah pathet manyura serta gending Tenggor sebagai iringan utama Tari Thengul dan merupakan musik khas dalam pertunjukan wayang thengul Bentuk musik tari thengul sebagaimana gerakan tarinya yang berkarakter *gecul* maka musik tari thengul juga mendukung gerak-gerak *gecul* tersebut. Musik tari thengul diawali dengan *genjengan* dilanjut dengan musik dengan jalinan oklik dan gamelan serta *ithik-ithik* yang menyesuaikan gerak tarinya. Kemudian masuk vocal *Mathuk-mathuk-maaaaathuuuuuuuk Methentheng thengal thengul Nguuull*, dan dilanjut kebagian selanjutnya *Thengal Thengul, Thengul Thengal*. Disambung *tabuhan* Gender Barung 63 65 3 2 dan musik *senggakan* selanjutnya masuk jogetan dengan gending tenggor, pada bagian tenggor ini terdapat permainan biola sebagaimana melodi vokal yang terdapat pada gendingnya, dan seterusnya sampai ending *tancep kayon*. Revitalisasi Tari Thengul juga pada penambahan vocal di musiknya seperti “ *Iki Thengul yo jogete hak hak hak’e hak hak hak’e hak hak hak’e*”.

Tidak hanya gerakan dan iringannya saja tata rias busana Tari Thengul juga berubah dikarenakan perubahan juga terjadi pada penarinya yaitu menjadi wanita saja, sampai akhirnya 2011 mengalami revitalisasi atau perubahan secara otomatis tata riasnya juga mengalami sedikit perubahan untuk tata rias tetap pada *pakem* bedak putih seperti boneka

dengan garis hitam pada rambut, alis dan mata, untuk bagian rambut memakai sanggul cemol cuncup dengan aksesoris bunga emas yang diletakkan di kanan kiri, serta *cunduk mentul Thengul*. Untuk busana Tari Thengul juga berubah untuk bagian atas menggunakan baju seperti *kemben* dan pada bagian bawah menggunakan kain panjang bercorak *bledak* serta pada bagian kepala menggunakan cunduk Thengul. Tata rias busana Tari Thengul yang seperti itu masih dipakai sampai tarian ini berkembang dan eksis seperti sekarang. Tata rias Tari Thengul juga sempat mengalami perdebatan, tata rias Tari Thengul sempat berubah menjadi cantik tanpa bedak putih layaknya Wayang Thengul namun, akhirnya dipertegas serta harus konsisten bahwa tata rias dari Tari Thengul harus konsisten putih dengan aksan hitam dan cunduk mentulnya agar mempunyai ciri khas serta keunikan tersendiri dan berbeda dengan tari lainnya.

Eksistensi tidak terlepas dari sebuah perubahan, eksistensi yang dimaksud adalah eksistensi Tari Thengul Di Era Modern Sebagai Tari Daerah Di Kabupaten Bojonegoro. Menurut teori perubahan sosial di atas yang dikatakan Kingsley Davis Perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal karena dengan adanya suatu perubahan menjadikan masyarakat lebih berkembang. Hal ini memang benar terjadi pada Tari Thengul Bojonegoro Perubahan-perubahan tersebut dapat menjadikan Tari Thengul mempunyai kesan yang modern sehingga dapat diterima kalangan masyarakat, tidak hanya itu perubahan tersebut menjadikan tarian ini berkembang serta eksis di masyarakat luas tidak hanya Kabupaten Bojonegoro saja.

Secara fungsi Tari Thengul dulu difungsikan sebagai penyambutan tamu serta hiburan, sama halnya seperti saat ini Tari Thengul yang terus eksis dan berkembang juga mempunyai fungsi yang sama seperti untuk acara event-event ceremony, peresmian, hari besar Kabupaten Bojonegoro, serta kegiatan-kegiatan workshop ataupun seminar yang melibatkan orang banyak didalamnya. Hanya saja tarian ini tidak dapat di tarikan pada event-event hajatan

karena tarian ini sangat berbeda bisa dilihat dari sisi gerakannya yang kurang sesuai jika ditarikan pada acara hajatan. Deni Ike mengungkapkan Perkembangan Tari Thengul saat ini masih tetap dipelajari dan dilestarikan keberadaannya. Tari Thengul tidak hanya sebagai sarana hiburan dan pariwisata saja, tarian ini juga dimasukkan ke dalam ranah pendidikan sebagai upaya memperkenalkan kepada generasi muda agar proses regenerasi tetap berjalan.

Tari Thengul dari awal penciptaan sampai dengan sekarang masih dapat dikatakan eksis bahkan eksistensi Tari Thengul ini dapat dilihat bahwa tarian ini dijadikan Icon atau identitas Tari daerah dari Kabupaten Bojonegoro sendiri. Dibandingkan dengan kesenian lain serta tari lainnya yang ada di Kabupaten Bojonegoro Tari Thengul satu-satunya kesenian tari yang terpilih menjadi icon daerah tersebut, karena berbicara mengenai kekhususan atau kekhasan Tari Thengul lebih nampak daripada tari yang lainnya, dilihat dari fisiknya saja melalui sebuah performancenya misalkan dari sebuah tatarias busananya saja masyarakat maupun orang luar pun sudah bisa menebak bahwa ini adalah Tari Thengul khas dari Bojonegoro. Eksistensi Tari Thengul tidak hanya dilihat dari sisi dijadikannya icon atau identitas daerah Bojonegoro saja melainkan banyak sekali. Bentuk eksistensi Tari Thengul juga dapat dilihat di antaranya sebagai berikut:

- A. Pada Tahun 2011 Tari Thengul Mengikuti lomba pada festival pekan seni guru seni budaya Jawa Timur di Pamekasan dan mendapatkan penghargaan 10 penyaji terbaik dan 3 penata tari terbaik.
- B. Tari Thengul selalu ditampilkan pada kegiatan pemerintahan seperti penyambutan tamu contoh Tari Thengul tampil pada kegiatan TMMD (TNI Manunggal Masuk Desa) pada tahun 2021, suguhkan Tari Thengul selain untuk hiburan juga dengan tujuan untuk memperkenalkan Tari Thengul

kepada para tamu yang hadir sehingga dari yang belum pernah melihat menjadi mengetahui tarian ini.

- C. Tari Thengul ditampilkan diacara-acara besar Kabupaten Bojonegoro seperti hari jadi Kabupaten Bojonegoro, grebeg suro, hari tari dunia, event-event yang melibatkan orang banyak seperti seminar, pelatihan, Tari Thengul juga pernah tampil pada acara pekan kerja nyata revolusi mental di manado pada tahun 2018.
- D. Pada tahun 2018 Tari Thengul sudah mempunyai HAKI (Hak Kekayaan Intelektual) resmi kesenian tari milik Kabupaten Bojonegoro.
- E. Kabupaten Bojonegoro mengadakan Tari Thengul untuk di MURI kan pada tahun 2019 dalam rangkaian kegiatan pembukaan BTIFF (Bojonegoro Thengul Internasional Foklor Festival). Pemerintah bersama dengan masyarakat Bojonegoro menggelar pagelaran Tari Thengul yang diikuti oleh 2.019 penari. Pelaksanaan pagelaran Tari Thengul melibatkan beberapa sekolah, guru, siswa dan masyarakat Bojonegoro. Para penari Tari Thengul berjumlah 2.019 terdiri dari pelajar di seluruh wilayah Kabupaten Bojonegoro mulai dari siswi tingkat sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pagelaran Massal Tari Thengul ini dilaksanakan di Jembatan Sosrodilogo dan sekitar bengawan solo tepatnya di Desa Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. Menurut Deni Ike Ketua Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, dalam proses menuju rekor muri ini tentunya tidak mudah karena perlu adanya kemasan-kemasan yang bisa membuat kegiatan MURI tersebut

disetujui sehingga selain mengusulkan Tari Thengul untuk di MURI kan juga mengusulkan makanan khas Bojonegoro yaitu Sego Buwuan, jadi 2.019 penari Thengul dengan membawa 2.019 sego buwuan sehingga Bojonegoro dapat mengenalkan 2 kebudayaan dan kekhasan dari Bojonegoro sendiri yaitu Tari Thengul dan Sego Buwuan. Helatan akbar itu membuat Kabupaten Bojonegoro tercatat dalam rekor dunia, Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai pemrakarsa dan penyelenggara pagelaran Tari Thengul dengan peserta terbanyak.

- F. Tahun 2019 Tari Thengul tampil di istana merdeka dengan 250 penari, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 2019 pada Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-74, para penari Thengul berasal dari siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) pilihan dari beberapa sekolah untuk mewakili tampil di istana merdeka. Tari Thengul tersebut tampil dihadapan presiden Joko Widodo pada saat penurunan bendera merah putih.
- G. Eksistensi Tari Thengul juga dapat dilihat ketika masyarakat melihat Tari Thengul sebagai sumber inspirasi artinya dari sebuah kesenian Wayang Thengul kemudian terinspirasi menciptakan Tari Thengul, lalu Tari thengul menjadi beberapa inspirasi yang menjadikan ekonomi kreatif bagi masyarakat Bojonegoro.

1. Batik Tari Thengul

Batik Tari Thengul ini tidak hanya sekedar digunakan sebagai fashion biasa namun juga pemerintah Kabupaten Bojonegoro menerapkan batik ini pada pakaian kerja dilingkungan pemerintahan serta pendidikan yang digunakan oleh para guru sebagai suatu kebanggaan akan

budaya lokal yang menjadi identitas daerah Kabupaten Bojonegoro.



Gambar 3 Batik Tari Thengul
(Dok.Lingga Pebi 2023)

2. Merchandise

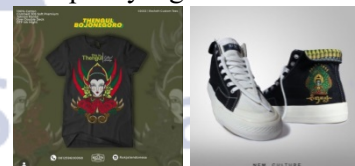
Kearifan lokal Bojonegoro bertransformasi dan merambah menjadi industri kreatif dan ekonomi kreatif yaitu *merchandise* Tari Thengul. *Merchandise* ini dijadikan oleh-oleh ketika ada orang luar yang berkunjung ke Bojonegoro. Kabupaten Bojonegoro identik dengan banyak hutan penghasil kayu maka tidak heran jika beberapa merchandise ini di desain dengan bahan dasar kayu.



Gambar 4. Merchandise Tari Thengul
(Dok.Disbupar 2023)

3. Fashion

Tari Thengul juga menjadi sumber inspirasi bagi anak-anak muda yang menyukai *Style* dan Fashion yang lebih modern, dapat disesuaikan dengan remaja zaman sekarang, Tari Thengul juga di desain dalam *Shirt* atau kaos yang disukai kaum muda selain *Shirt* Tari Thengul juga di desain dalam sebuah sepatu yang unik dan menarik.



Gambar 5. Shirt dan sepatu Tari Thengul
(Sumber Gambar: Rakjatendonesa)

- H. Selain menjadi inspirasi dalam pembuatan karya atau event Tari Thengul juga menginisiasi pada pembangunan masyarakat salah satu contohnya adalah Gambar Tari Thengul hadir dalam bentuk mural di

dinding-dinding yang berada di lokasi strategis. Menjadikan ciri khas khusus pada jalan atau gang tersebut sehingga mudah untuk diingat-ingat jalan yang bertema Tari Thengul serta memperindah tempat yang diberi mural Tari Thengul tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa dari sebuah Tari Thengul dapat disuarakan dalam segala bentuk karena tidak semua orang menyukai tari maka penuangan masyarakat untuk tetap melestarikan salah satunya adalah dengan ide-ide masyarakat yang sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Sehingga Tari Thengul tetap bisa dinikmati walaupun dalam konteks yang berbeda.

- I. Tari Thengul juga merupakan sumber inspirasi dalam bidang pendidikan terutama bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA), dari sebuah kesenian Tari Thengul siswa-siswi dapat mengangkat sebuah film pendek dengan tema Tari Thengul, dengan seperti itu secara otomatis atau secara tidak langsung siswa-siswi juga mengetahui adanya tarian ini dan belajar tentang bentuk Tari Thengul seperti apa walaupun tidak dalam bentuk tarian seutuhnya.
- J. Tari Thengul juga sering digunakan untuk kegiatan lomba-lomba tingkat Sekolah Dasar (SD), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas) atau umum. Kegiatan lomba tersebut pernah diadakan antar sekolah se-Kabupaten Bojonegoro. Namun tidak dapat dipungkiri juga kegiatan lomba-lomba tersebut juga diadakan dalam lingkup sekolah saja dengan peserta siswi antar kelas dalam kegiatan *Classmeeting* melalui kegiatan seperti ini dapat mengetahui adanya Tari Thengul yang ada di Kabupaten Bojonegoro.
- K. Bentuk eksistensi Tari Thengul juga dapat dilihat ketika Tari Thengul berkembang menjadi Tari Langen Thengul, Tari Langen Thengul ini tari kreasi baru yang tersinspirasi dari Tari

Thengul dan Tari Gambyong yang dipadukan menjadi satu, Tari Langen Thengul ini juga merupakan tari yang digunakan untuk penyambutan dan selamat datang yang diciptakan baru pada tahun 2022. Berbeda dengan Tari Thengul tarian ini gerakannya sedikit luwes dengan durasi waktu lebih pendek dari Tari Thengul.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian menunjukkan bahwa Tari Thengul Kabupaten Bojonegoro masih jelas keberadaannya sehingga Tari Thengul masih eksis sampai saat ini. Tari Thengul Kabupaten Bojonegoro dapat dikatakan mempunyai eksistensi ketika tarian ini menjadi icon dari Kabupaten Bojonegoro sendiri, dibandingkan dengan tari yang lainnya atau kesenian yang lainnya di Kabupaten Bojonegoro Tari Thengul satu-satunya tarian yang dijadikan identitas lokal khas Bojonegoro dengan ciri khas dan keunikannya sendiri. Eksistensi Tari Thengul Di Kabupaten Bojonegoro masih berkembang dan mempunyai eksistensi yang baik dalam bidang tarinya maupun sumber inspirasi bagi masyarakat. Eksistensi Tari Thengul berkembang tidak hanya pada bidang pariwisata saja namun juga pada bidang pendidikan serta meningkatkan ekonomi kreatif bagi masyarakat khususnya Kabupaten Bojonegoro. Dari sebuah penelitian ini peneliti mendapatkan sesuatu hal bahwa eksistensi dalam hal apapun terutama eksistensi Tari Thengul di Kabupaten Bojonegoro tidak dapat eksis, berkembang dan maju ketika tidak ada kolaborasi dan kesadaran antara masyarakat, seniman dan juga pemerintahnya. Peran ketiganya sangat penting dalam suatu kemajuan dan perkembangan Tari Thengul di Kabupaten Bojonegoro, ketika dari salah satunya tidak ikut berkontribusi maka Tari Thengul ini tidak bisa maksimal untuk eksis dalam segala bidang.

DAFTAR PUSTAKA

Affifudin, H. Dkk. 2009. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dagun. M. Save. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Cetakan Pertama. Rineka Cipta. Jakarta
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Kurniawati,Dwi. 2019. *Perubahan Bentuk Penyajian Tari Thengul Di Kabupaten Bojonegoro*. Skripsi.Jurusan Sendratasik: Universitas Negeri Surabaya.
- Martutik.2013. “*Studi Transformasi kreatif gerak Wayang Thengul ke Dalam gerak Tari Thengul*”. Jurnal. Seni Tari Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Kattsoff, L.O. 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Purnama, Y. P., & Rachmadian, A. 2016. *Pengaruh masuknya budaya asing terhadap pelestarian kebudayaan tari tradisional wayang topeng malangan di malang raya, jawa timur*. Jurnal. 7–8.
- Putra, B. F. 2021. *Perkembangan Tari Thengul Di Bojonegoro Antara Tahun 1991-2020*. Jurnal. Universitas Negeri Surabaya.
- Putri, D. R. 2015. *Bentuk Pertunjukan Tari Thengul DiKabupaten Bojonegoro*. Skripsi. Jurusan Sendratasik: Universitas Negeri Surabaya
- Sandra, M. R. 2019. *Eksistensi Lorek Widya Budaya Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto* . Skripsi. Jurusan Sendratasik: Universitas Negeri Surabaya
- Sajogyo, P. (1985). *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Soedarso. 2006. *Triologi Seni Penciptaan Eksistensi Dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta:BP ISI Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah mada university press.
- Soekanto,Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.Bandung:Alfabeta.
- Sumaryadi. 2000. *Perubahan Bentuk Kesenian*. Jakarta:Citra Utama
- Sumaryono, Endo. 2005. *Telaah teoritis Seni Tari*. Semarang: Semarang Press.
- Sunaryadi. 2013. *Filsafat Seni*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama Yogyakarta.
- Waridi, B. M. (2005). *Seni Pertunjukan Indonesia Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: STSI Surakarta.